

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia adalah salah satu penunjang perekonomian yang tentunya sangat berpengaruh kepada perekonomian Negara Kesatuan Republik Indonesia dan juga perekonomian di Masyarakat, khususnya pada aspek Pembangunan kepariwisataan seperti keunikan dalam kebudayaan, keanekaragaman hayati yang ada, peninggalah Sejarah, serta keindahan alam yang indah, alami, juga terjaga dan terkelola dengan baik oleh para pengelola, pengembangan dalam pariwisata diharapkan menjadikan sarana dan prasarana sebagai daya tarik kepada para wisatawan untuk meningkatkan daya tarik serta guna berbagai potensi kepariwisataan nasional dalam meningkatkan lapangan pekerjaan, pendapatan anggaran daerah, dan penerimaan devisa negara. (Sosial et al., 2018).

Kemendparekraf atau Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Memiliki data jumlah total wisatawan pada tahun 2023 sebanyak 735,947 kunjungan dari wisatawan mancanegara atau turis asing yang meningkat sebesar 503,34% dari pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2022 yang berjumlah 121.978 total wisatawan atau kunjungan turis asing dan diperkirakan kunjungan wisatawan mancanegara terus meningkat hingga akhir tahun 2023, yang bisa mencapai 9 juta total kunjungan wisatawan mancanegara, Menjadi salah satu sektor yang terpenting di Indonesia, menurut BPS atau Badan Pusat Statistik saat ini industri pariwisata sudah memiliki 2.552 objek wisata yang memiliki daya tarik pada tahun 2020, dengan 6 jenis objek wisata yang ada seperti wisata alam, wisata buatan, Kawasan pariwisata, objek taman hiburan dan rekreasi, wisata tirta serta wisata

budaya. Indonesia menjadi Negara yang sangat berpotensi untuk melaksanakan pengembangan pariwisata halal.

Pariwisata halal atau biasa disebut wisata halal merupakan salah satu cara dalam memenuhi gaya hidup pada saat ini, karena telah menjadi suatu ketertarikan atau kekuatan dalam pariwisata di dunia yang sedang berkembang pesat. Pariwisata halal juga dipandang sebagai cara untuk dapat mengembangkan pariwisata di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan juga kebudayaan. Sebelum terdapat halal *tourism* atau pariwisata halal, Masyarakat Indonesia telah melakukan atau menjalani wisata syariah yang dalam implementasiannya dengan melakukan wisata dengan ziarah ke makam seperti wisata ziarah wali songo ataupun wisata ke masjid seperti ke masjid istiqlal atau masjid besar lainnya. Padahal makna wisata syariah juga bisa diartikan lebih dari pada wisata religi, dengan melakukan wisata pada umumnya seperti wisata alam, budaya ataupun buatan yang dapat dibingkai atau terkonsep dengan nilai-nilai Islami. (Rahmawati & Alya Parangu, 2021). Regulasi pariwisata halal di Indonesia masih berpedoman pada Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dan Undang-Undang No.33 Tahun 2014 tentang jaminan produk halal, adapun Dewan Syariah Indonesia Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa Nomor.108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan Syariah. Menurut (Faidal, 2022) Dalam suatu Upaya daya saing destinasi wisata halal di Madura, juga perlu suatu sinergi antara pemangku kepentingan dalam industri pariwisata yaitu Masyarakat, pemerintah, dan swasta, ketiga pelaku utama memiliki suatu fungsi dan peran masing-masing, yang sudah terdapat didalam Undang-Undang kepariwisataan RI

Nomer 10 tahun 2009 yang juga terlampirkan pada buku pedoman Pokdarwis tahun 2012 yang diterbitkan oleh Kemenparekraf.

Pengembangan wisata atau pariwisata halal Indonesia memiliki konsep tersendiri yaitu konsep pariwisata yang memiliki tujuan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman kepada wisatawan muslim. Konsep itu sendiri adalah layanan kuliner halal, makanan dan minuman memiliki sertifikasi halal, fasilitas ibadah yang baik dan berkualitas dengan toilet bersih dengan air memadai serta dipisahkannya antara toilet laki-laki dan Perempuan. Bebas dari islamophobia, memberikan suatu nilai manfaat sosial seperti program ramadan, pengalaman yang menarik hingga unik bagi wisatawan muslim, terbebas dari suatu aktivitas yang tidak baik atau non halal, menyediakan suatu area rekreasi dengan privasi yang terjamin. Madura berpotensi dalam pariwisata karena memiliki beragam hal yang menarik seperti wisata budaya, wisata religi, wisata alam hingga wisata Sejarah yang terdapat di empat kabupaten dipulau Madura yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan (Arifin, 2017). Potensi yang sangat beragam ini menjadi suatu peluang untuk melaksanakan pengembangan pariwisata halal itu sendiri di Madura. Berdasarkan hal tersebut Para Stakeholder dapat memaksimalkan peluang yang ada, dimana pengembangannya harus dibangun dengan konstruktif, terencana dan memiliki strategi terintegrasi dalam pengembangan pariwisata halal di Madura yang berkelanjutan. Sesuai Visi & Misi salah satu kepala daerah seperti kabupaten bangkalan. Visinya Terwujudnya Masyarakat kabupaten bangkalan yang religious dan sejahtera berbasis potensi lokal. Dan Misinya pada poin ketiga yang berbunyi, Menyelenggarakan Pelayanan Dasar Berkualitas dan Tata Kelola Pemanfaatan Potensi Ekonomi, Sosial dan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah.

Namun, Arus globalisasi revolusi industri 4.0 juga berdampak pada pariwisata sehingga tidak mudah dalam membendung hal tersebut, dan juga dengan perkembangan pada industri kreatif yang melaju pesat, kondisi global juga telah memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu menfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi digital, *artificial intelligence*, *robotic*, *big data* atau lebih dikenal dengan sebutan *disruptive innovation* atau inovasi yang mengganggu. Menghadapi berbagai tantangan tersebut, tidak dapat dipungkiri harus dalam industri pariwisatapun juga harus mengikuti perubahan dan berinovasi lebih kreatif. Revolusi industri 4.0 telah disambut oleh berbagai industri dengan perkembangannya yang salah satunya industri pariwisata yang kemudian para pelaku didalam industri pariwisata harus bisa adaptif terhadap segala perubahan yang ada agar tidak tertinggal dalam perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan industri pariwisata halal perlu strategi dalam perencanaan dan pengembangannya.

Global Muslim Travel Index (GMTI) menilai terdapat empat indikator dalam penilaian wisata halal yaitu *Accessibility* (aksesibilitas), *communication* (komunikasi), *environment* (lingkungan) dan *service* (layanan). Indikator inilah yang menjadi acuan dalam mengembangkan pariwisata halal di Madura. Indikator inilah yang menjadi acuan dalam mengembangkan pariwisata halal di Madura. Indikator inilah yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pariwisata halal di Madura. Aksesibilitas merupakan suatu ukuran potensial atau kemudahan orang untuk mencapai tujuan dalam suatu perjalanan, karakteristik sistem transportasi ditentukan oleh aksesibilitas. Komunikasi merupakan proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan

orang lain. Lingkungan adalah jumlah seluruh benda dan keadaan yang mendukung bagi wisata halal tentunya lingkungan yang membuat wisatawan merasa nyaman dengan fasilitas yang sudah disediakan. Layanan merupakan kegiatan atau Tindakan yang ditawarkan atau diberikan oleh satu pihak ke pihak lainnya yang berbentuk tidak berwujud dan tidak mencerminkan kepemilikan oleh pihak lain tetapi penilaiannya dengan kepuasan atau ketidakpuasan. (Putri, 2023)

Empat indikator yang ada pada pariwisata halal dimadura.

1. Aksesibilitas. Dalam perjalanan menuju pulau madura terdapat transportasi darat dan laut. Kabupaten di pulau madura juga memiliki jarak yang dekat dengan ibu kota provinsi jawa timur yaitu Surabaya, Dimana disurabaya juga terdapat bandara Juanda yang juga memudahkan wisatawan mancanegara hingga wisatawan Nusantara dalam menuju pulau madura.
2. Komunikasi. Terkait informasi dan komunikasi yang ada dipulau madura juga masih mudah didapatkan.
3. Lingkungan. Mayoritas penduduk yang ada dimadura memeluk agama islam. kebudayaan serta norma yang juga berprinsip islam. Selain itu Adapun fasilitas tempat ibadah bagi Muslim di Madura

Tabel 1.1 DATA MASJID & MUSHOLA

	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
Masjid	1 158	1 318	1 391	1 950
Mushola	555	1 280	2 467	3 216

Sumber: BPS Jawa Timur 2023

4. Layanan Menurut (Faidal, 2022) Akomodasi yang tersedia di Madura secara keseluruhan sudah menerapkan prinsip halal dalam pelayanannya.

Seperti Hotel di Madura:

- a. Bangkalan. Hotel Ningrat Syariah, Hotel Ikhlas Beramal, SPOT ON 2591 Griya Demangan Syariah, Sahara Syariah Homestay dan Velldan Syariah Guest House
- b. Sampang. Hotel Madinah Syariah, RedDoorz Syariah hotel.
- c. Pamekasan. Hotel kemuning Syariah, Griya temenggungan Syariah
- d. Sumenep. Hotel Syariah Near Keraton sumenep dan ASMI hotel Syariah.

Kekayaan pariwisata di Madura saat ini memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata halal. Diperlukan suatu Tindakan yang bersifat konstruktif dalam pengelolaan dan pengembangan berbagai potensi yang ada, sehingga dapat memajukan industri pariwisata serta dengan dukungan pemerintahan pusat dengan visinya yang bertujuan untuk menguatkan budaya dan kearifan lokal sebagai kekayaan seluruh daerah di Indonesia yang menjadi fokus pelestarian,, karena hal tersebut peran dari Masyarakat yang didukung para pemangku kepentingan menjadi suatu potensi yang besar dalam mengelola dan mengembangkan wisata yang ada di Madura(Arifin, 2017). Adapun pariwisata di Madura yang berpotensi dalam pengembangan wisata halal yaitu wisata religi kabupaten Bangkalan dengan wisata religi Pesarean Syaichona Kholil dan Makam Aer Mata, Kecamatan Arosbaya, kabupaten Pamekasan dengan wisata religi Batu Ampar Makam Waliyullah. Kabupaten Sumenep dengan Masjid Agung Sumenep. hasil penelitian diketahui bahwa pariwisata halal dimadura pada matrix IE dalam

posisi kuadran lima yaitu Hold and Maintain. Dalam diagram SWOT berada pada kuadran satu dimana kekuatan dan peluang yang dimiliki sangat menguntungkan apabila dimanfaatkan secara maksimal. Pada Matriks SWOT didapatkan delapan alternatif strategi yang kemudian pada analisis QSPM didapatkan empat alternatif strategi prioritas. Penelitian ini dianggap penting karena perkembangan pariwisata erat kaitannya dengan strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata itu sendiri serta pengelola objek wisata. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam hal tersebut dengan menjadikan sebuah artikel ilmiah yang berjudul **“STRATEGI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL MELALUI ANALISIS SWOT DAN QSPM (STUDI KASUS PADA PARIWISATA HALAL DI MADURA)”**

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Apa saja IFA dan EFE Pariwisata Halal yang ada di Madura
- 2 Bagaimana posisi Pariwisata Halal di Madura pada Matriks IE dan Diagram Cartesius atau diagram SWOT
- 3 Bagaimana Strategi perencanaan Pariwisata Halal yang ada di Madura melalui Analisis SWOT dan QSPM

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui potensi objek Pariwisata Halal yang ada di Madura.
- 2 Untuk mengetahui Strategi perencanaan pariwisata Halal yang ada di Madura melalui analisa SWOT dan QSPM
- 3 Untuk mengetahui Prioritas pengembangan berdasarkan analisis data

1.4 Manfaat Penelitian

- 1 Bagi Dinas Kebudayaan, pemuda, olahraga dan Kebudayaan (Disbudporapar) Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, agar dapat

dijadikan sebagai referensi serta tambahan informasi mengenai pentingnya Perencanaan strategi dan pengembangan pariwisata Halal di Madura.

- 2 Bagi akademis, diharapkan sebagai informasi referensi yang ada dalam perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura untuk Mahasiswa melakukan penelitian yang berkaitan dengan Strategi perencanaan dan pengembangan Pariwisata halal melalui Analisis SWOT dan QSPM

Bagi peneliti, memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang manajemen sumber daya manusia dan menerapkan teori yang didapat selama di bangku kuliah yang nanti dapat bermanfaat bagi penulis